

BAB V
PENUTUP
KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Nilai budaya *kande situka*⁹ telah ada sejak zaman primitif orang Toraja, ketika mereka membagikan daging hasil buruan untuk dinikmati bersama. Budaya *kande situka*⁹ diawali dengan solidaritas keija dan diakhiri dengan pembagian makanan berupa daging babi dan daging kerbau. Budaya ini berlaku dalam upacara kedukaan maupun upacara sukacita syukuran rumah adat Toraja serta dalam menghadapi pekeijaan-pekeijaan berat. Filosofi *kande situka*⁹ adalah kerelaan untuk berbagi hasil jerih payah dalam jumlah besar pada orang banyak dan keikhlasan memberikan tenaga untuk membantu orang lain. Pemberian daging dan tenaga dilaksanakan dalam keterhubungan dengan orang lain dalam suatu persekutuan. Hubungan yang menjadi jalan pertukaran makanan dan tenaga dalam budaya *kande situka*⁹ adalah persekutuan adat (*saroan* dan *kampung*), hubungan genealogis, tongkonan (hubungan kekerabatan yang luas) dan hubungan karena perkawinan. Makanan dan tenaga yang telah diberikan pada orang lain tabu untuk diungkit kembali. Budaya *kande situka*⁹ mengikat individu atau keluarga dengan persekutuannya, menjadi simbolisasi kolektifitas dan solidaritas masyarakat Toraja.

Budaya *kande situka*⁹ berkaitan dengan identitas seseorang atau sebuah keluarga sebagai bagian dari suatu masyarakat, anggota dan sebuah kampung atau persekutuan adat serta bagian dari suatu keluarga dan tongkonan. Individu atau keluarga yang tidak pernah melibatkan diri dalam *kande situka*⁹ akan terasing dari lingkungan, masyarakat dan

keluarga besarnya (*tongkonan*). Secara sosial, budaya *kande situka* ' adalah sistem nilai budaya yang berada dalam inti budaya orang Toraja sehingga sangat sukar untuk berubah atau diganti dan dihilangkan. Kesepakatan sosial berupa pertukaran daging dan tenaga serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya merupakan norma sosial masyarakat Toraja yang tidak tertulis namun kuat mengakar dalam sanubari. Budaya *kande situka* ' menjadi media transaksi sosial yang memperluas interaksi sosial orang Toraja dalam masyarakat dan struktur relasi sosial dalam persekutuan adat dan keluarga melampaui batas ruang dan waktu sosial (antargenerasi).

Sikap denominasi gereja di Toraja Utara terhadap budaya *kande situka* ' sangat beragam. Gereja arus utama misalnya Gereja Toraja awalnya menolak budaya *kande situka* ' namun akhirnya diterima setelah melalui penelitian dari zending dan tokoh-tokoh gereja Toraja. Gereja Injili pada dasarnya menolak adat istiadat terutama yang berkaitan dengan *rambu solo* ' namun dalam kehidupan berjemaat anggota gereja menerima dan melaksanakan budaya *kande situka* '. Gereja-gereja Pantekosta merespon budaya *kande situka* ' dengan cara masing-masing; ada yang menerima, ada yang menyerahkan keputusan pada anggota jemaat dan gembala sidang setempat serta adapula yang menolak budaya *kande situka* ' khususnya pada *rambu solo* ' karena pemahaman bahwa kerbau dan daging yang dipotong pada acara *rambu solo*, dipersembahkan pada berhala (*to membali puan g*). Sebenarnya pemahaman ini agak keliru karena menurut pemangku adat *aluk todolo* (*to minaa*), yang dipersembahkan kepada arwah orang mati dan dibawa sebagai bekal adalah arwah dari kerbau yang dipotong, serta sebagian daging hati kerbau yang dipotong kecil-kecil dan diletakkan di atas daun di tempat lain. Jadi daging yang dibagikan pada orang banyak tidak ada hubungannya dengan berhala, hanya semata dimaksudkan untuk fungsi sosial.

Pada dasarnya tidak ada gereja dalam wilayah Toraja Utara yang secara mutlak menolak budaya *kande situka* '. Penolakan hanya pada bagian tertentu dari budaya *kande situka** (menerima bagian tertentu; umumnya rambu tuka', dan menolak sebagiannya). Sebenarnya sikap setiap denominasi gereja sangat ditentukan oleh sikap misionaris yang datang membawa Injil untuk gereja tersebut Sikap dari misionaris terhadap budaya berbeda-beda oleh karena itu sikap denominasi gereja terhadap budaya juga berbeda-beda.

Secara teologis budaya *kande situka** mengandung nilai nilai moral yang dapat ditransformasikan ke dalam iman Kristen. Nilai-nilai seperti kedermawanan dan solidaritas pada sesama dalam suka maupun duka. Ikatan persekutuan yang kuat dan penghargaan pada perkawinan dan kekerabatan. Kerelaan untuk saling berbagi dan melayani baik secara materi, tenaga maupun waktu. Tanggungjawab dan pengendalian diri serta pengekan lidah. Menghargai, menghormati dan bekejasama dengan sesama manusia. Sedangkan nilai yang perlu dicermati adalah nilai pengorbanan yang dalam parkteknya seringkali berlebihan sehingga menjadi pemborosan. Dalam nilai aslinya seharusnya pengorbanan yang dilakukan sesuai dengan kemampuan jika tidak mampu memotong kerbau atau babi tidak ada orang yang berhak memaksa. Pengorbanan yang diberikan pada keluarga dan persekutuan secukupnya agar berkat dari Tuhan dipakai dengan sebaik-baiknya untuk kebaikan individu dan orang lain terlebih bagi kemuliaan Tuhan. Selain itu nilai stratifikasi sosial dalam pembagian daging hendaknya diberi sudut pandang baru sesuai Firman Tuhan. perbedaan dalam pembagian daging dilihat sebagai konsekuensi dari jabatan dan fungsi dalam masyarakat dan gereja (bnd. 1 Kor. 12).

Misi gereja tidaklah dimaksudkan untuk membuat seseorang percaya terlepas atau melepaskan diri dari konteks sosial budayanya. Yesus datang untuk menyelamatkan dunia ini. Dan "dunia" berarti dunia di sekitar orang percaya dengan segenap pergumulan-

pergumulannya. Yesus datang untuk menyelamatkan kebudayaan, oleh karena itu gereja perlu menjadikan kebudayaan sebagai sasaran misi berdasarkan panggilan iman Kristen di bidang kebudayaan.

Dari sudut pandang iman Kristen semua budaya (kultur) yang sesuai dengan nilai-nilai kristiani perlu dibawa dan dipersembahkan pada kaki Kristus. Untuk itu setiap kultur, termasuk budaya Toraja secara khusus budaya *kande situka* ' harus diuji dan dinilai oleh kitab suci (Mrk. 7:8, 9,13).

SARAN-SARAN

Kepada Gereja:

1. Untuk memperoleh pemahaman yang benar tentang adat dan kebudayaan Toraja maka gereja-gereja di Toraja Utara sepatutnya memberi perhatian kepada adat dan budaya dengan mengadakan penelitian sehingga mendapat pemahaman yang benar serta makna yang asli dari suatu adat. Dengan pelayan suatu gereja tidak menimbulkan konflik serta perlawanan internal maupun eksternal.
2. Agar memberikan pembinaan kepada warga jemaat tentang budaya Toraja, dalam hubungannya dengan iman Kristen, sehingga pelaksanaan budaya dapat dilakukan sebagai bagian dari iman dalam terang Firman Allah.
3. Orang Kristen dalam wilayah Tana Toraja dan Toraja Utara perlu merevitalisasi pemahaman dasar tentang misi gereja dalam budaya Toraja, agar terhindar dari paham negatif terhadap budaya. Dengan demikian budaya dapat diambil alih oleh

gereja untuk dipakai sebagai mediaewartakan Injil Yesus Kristus kepada semua lapisan, golongan bahkan terhadap agama lain di Toraja.

Kepada Pemerintah:

1. Pemerintah perlu mengetahui dan memanfaatkan sistem gotong-royong (*ambakan datu*) yang telah menjadi bagian dari budaya Toraja sejak zaman dahulu. Dengan demikian pola pendekatan pembangunan dalam bentuk apapun dapat diterapkan secara lebih efektif dan efisien.
2. Agar kementerian agama berusaha memperhatikan adat dan budaya sebagai bagian dari kehidupan masyarakat beragama. Pendekatan budaya lebih mempermudah menata kehidupan umat dalam kemajemukan (multikulturalisme).
3. Agar pemerintah dan pihak legislatif membatasi pemberian izin pemotongan hewan pada upacara *rambu solo* Regulasi (perda) yang diberlakukan secara konsisten, ketat dan tetap berbasis pada budaya setempat
4. Agar pemerintah bekerja sama dengan gereja dan aparat keamanan dalam memberantas judi sabung ayam pada upacara *rambu solo* Pengetahuan yang baik, benar dan mencukupi tentang sesungguhnya dapat menguatkan pengambilan keputusan yang tegas untuk mengatur keamanan dan tata tertib masyarakat
5. Pemerintah mengadakan pembinaan kepada warga masyarakat tentang cara pengelolaan daging untuk meningkatkan perekonomian warga. Industri yang berorientasi pada konsumsi daging sebenarnya dapat menjadi komoditi andalan masyarakat Toraja. Penguatan ekonomi masyarakat dari sektor peternakan

seyogianya direncanakan, ditata dan dikelola dengan baik oleh pemerintah, demi meningkatkan perekonomian masyarakat.

6. Agar dinas pertanian dan peternakan memberikan pembinaan kepada warga masyarakat dalam membudidayakan ternak kerbau dan babi dengan teknologi tepat guna. Ribuan hewan yang dibutuhkan untuk kebutuhan upacara adat sebagian besar didatangkan dari luar Toraja, sehingga produksi lokal seharusnya dilirik oleh dinas terkait demi menguatkan pemenuhan dari pasar lokal, dengan demikian dapat meminimalisir masuknya ternak dari luar daerah. Sehingga justru dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, yang berujung pada peningkatan P AD (pendapatan asli daerah).

Kepada Lembaga Akademik:

1. Agar membekali mahasiswa dengan pengetahuan tentang adat dan kebudayaan sehingga mereka dapat menghadapi berbagai persoalan yang berhubungan dengan budaya dalam gereja dan masyarakat. Dengan demikian alumni tidak terpinggirkan dalam pembicaraan-pembicaraan tentang kebudayaan (wacana pendidikan dan pengajaran).
2. Sedapatnya melakukan riset dan kajian ilmiah tentang adat dan kebudayaan Toraja pada topik-topik tertentu yang dikaji dalam terang Firman Tuhan. Hasil-hasil kajian ini kiranya dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan, lembaga gereja dan pemerintah (dalam kerangka penelitian yang berorientasi pada pengabdian masyarakat).